

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemberdayaan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan dengan cara mencari potensi-potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Potensi-potensi lokal dan kemampuan masyarakat yang ada bisa meningkatkan sosial-ekonomi masyarakat. Dalam hal ini pemberdayaan masyarakat berperan untuk membangun potensi lokal yang ada sehingga dapat berdaya guna dan mempunyai kekuatan maupun kemampuan yang dapat mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik (Endah, 2020, p. 142). Akan tetapi ini harus ada dukungan dari pemerintah di tingkat desa dengan mengenali kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, serta memberikan motivasi kepada masyarakat yang bertujuan untuk meraih kesejahteraan bagi seluruh masyarakat desa.

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui 3 pendekatan yaitu pendekatan partisipatif, pendekatan berkelanjutan dan pendekatan kesejahteraan. Seperti penelitian dari Kusumastuti dan Taufiq tahun 2020 yang menemukan bahwa terdapat 3 pendekatan dalam program pemberdayaan masyarakat di Tegalrejo melalui budidaya ikan lele, antara lain: 1) pendekatan partisipatif dengan cara meningkatkan kompetensi lewat sosialisasi dan pelatihan tentang proses budidaya ikan, 2) pendekatan keberlanjutan dengan cara pembentukan kelompok Karya Mina Utama dan sub kelompok pengolahan Karmina sebagai suatu bentuk kegiatan bina kelembagaan serta manajemen media (kolam) budidaya ikan sebagai bentuk bina lingkungan, 3) pendekatan kesejahteraan dengan cara melakukan kegiatan bina usaha sehingga masyarakat bisa mempunyai penghasilan tambahan melalui sektor perikanan.

Untuk mencapai kesejahteraan masyarakat bukan hanya lewat pemberdayaan ekonomi, tetapi bisa juga lewat penguatan pemberdayaan masyarakat dan modal sosial (Cahyono, 2014, p. 14). Peningkatan fungsi dari BUMDes, PKK, Koperasi dan lembaga sosial lainnya yang ada di desa menjadi salah satu cara untuk menguatkan modal sosial. Sedangkan, penguatan modal sosial kapital bisa dilakukan dengan cara memaksimalkan peran dari lembaga-lembaga sosial yang

menitikberatkan pada aspek kepercayaan, saling menguntungkan, saling menghormati dan memperhatikan faktor nilai dan budaya yang berlaku. Hal tersebut kajian dari modal sosial, yang terletak pada kapasitas masyarakat untuk saling kerja sama dalam membangun jaringan demi mencapai tujuan bersama. Kerja sama ini terbentuk dari pola relasi yang bersifat timbal balik atau saling menguntungkan yang dibangun berdasarkan kepercayaan yang ditopang oleh nilai dan norma sosial yang kuat dan positif. Akan tetapi kerja sama ini akan lebih maksimal jika adanya semangat proaktif dari masyarakat dalam menjalin hubungan dengan sikap partisipatif, sikap saling memperhatikan, saling menerima, saling memberi, saling percaya dan diperkuat dengan nilai dan norma yang ada.

Kapasitas masyarakat untuk mengembangkan modal manusia maupun modal sosial harus diprioritaskan melalui berbagai macam program. Implikasinya terhadap kewirausahaan dalam operasional bisnis dapat dicapai dengan menetapkan keadaan dan kerangka kerja yang memungkinkan modal manusia dan modal sosial mendukung kesejahteraan dan produktivitas secara bersamaan. Optimalisasi modal sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa harus didukung oleh kepemimpinan transformasi yang bisa berdampak pada masyarakat dengan mengubah keadaan yang ada saat ini, menumbuhkan kreativitas individu, memberikan inspirasi dan motivasi. Modal manusia yang dapat memberikan inovasi kepada masyarakat harus didorong dengan modal sosial. Sedangkan program pendampingan sangat berperan penting dalam meningkatkan kompetensi masyarakat desa dengan cara meningkatkan teknik bertani dan diversifikasi pertanian (Cahyono, 2014, p. 14).

Modal sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan sosial berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat. Peran tersebut bisa dilihat dari bagaimana peran modal sosial dalam proses pemberdayaan masyarakat serta bagaimana peran modal sosial berperan dalam mengembangkan bentuk-bentuk modal sosial yang ada. Seperti penelitian dari Subagyo dan Legowo (2021) yang menjelaskan tentang peran modal sosial dalam proses pemberdayaan masyarakat di Desa Purwosari di antaranya: 1) Nilai Keikhlasan yang terwujud dalam norma kebiasaan, seperti perilaku tolong menolong yang berperan untuk mengikat anggota masyarakat di Desa Purwosari, sekaligus membentuk modal sosial yang mengikat. 2) Peran

kepercayaan menjadi dasar untuk membentuk kerja sama antar individu dengan komunitas yang melakukan pemberdayaan, sekaligus membentuk modal sosial yang menjembatani. 3) Peran jaringan sosial dalam meluaskan kerja sama dengan pihak-pihak yang mempunyai peran dan status yang tidak sama, sekaligus membentuk modal sosial yang menghubungkan.

Kepercayaan, norma dan jaringan merupakan kesatuan yang tidak dapat berdiri sendiri melainkan ketiganya saling terkait dan terbentuk dari proses interaksi yang terus terjadi (Nurami, 2012), di antaranya: 1) Kepercayaan yang bertindak untuk melancarkan interaksi yang terjadi dalam jaring-jaring sosial. 2) Jaringan sosial akan bergerak dan menjadi penjamin keberlanjutan dari usaha yang sudah dirangkai dalam norma. 3) Norma menjadi refleksi dari kepercayaan. Dalam penelitian Nurami (2012) menjelaskan bahwa pengoptimalan modal sosial seperti kepercayaan, norma dan jejaring sosial dalam usaha daur ulang dapat memberdayakan masyarakat Desa Kedungwonokerto. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peluang usaha baru, seperti penyerapan tenaga kerja, berkembangnya potensi ekonomi dari masyarakat dan jasa pengangkutan.

Pengoptimalan modal sosial sangat penting karena dapat membuka lapangan pekerjaan, berkembangnya potensi ekonomi dari masyarakat dan jasa pengangkutan. Untuk itu sangat diperlukan langkah untuk menata sistem dari kelembagaan modal sosial, dengan cara pendirian paguyuban sebagai tempat untuk berorganisasi bagi para pengusaha (Nurami, 2012). Paguyuban dapat digunakan sebagai wadah untuk berbagi informasi tentang harga, permintaan, produk dan penawaran produk maupun menghindari persaingan yang merugikan antar pelaku usaha. Pemerintah desa memiliki peran dalam mengembangkan usaha dari pemberdayaan masyarakat dengan cara menjadi fasilitator bagi para pelaku usaha yang ada dalam bidang daur ulang. Selain itu, pemerintah menyediakan tempat yang ramah dengan mempermudah perizinan dari setiap pengusaha, serta memberantas pungutan-pungutan liar yang terjadi.

Faktor utama untuk menciptakan modal sosial yaitu kepercayaan karena kerja sama dan jaringan yang sudah terjalin antar masyarakat didasarkan pada relasi rasa saling percaya (Fadhila, Astutik dan Nurhadi, 2023). Kepercayaan ini akan ada jika terdapat nilai dan norma yang saling menghargai di tengah masyarakat. Seperti

yang terlihat dalam jaringan dan kerja sama masyarakat secara luas, kepercayaan merupakan komponen utama dalam pengembangan operasional anggota masyarakat. Modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan bermanfaat pada perekonomian masyarakat secara keseluruhan. Program pemberdayaan masyarakat yang efektif akan memberikan gambaran umum kepada masyarakat tentang tingginya modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Lembaga yang berperan dalam pemberdayaan masyarakat desa yaitu *Non Governmental Organization* (NGO). Di Indonesia NGO sering disebut sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang merupakan lembaga yang bergerak secara sukarela dan berfungsi sebagai perantara dari masyarakat dengan pemerintah. LSM memiliki peran penting untuk mencapai kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat yang terpinggirkan. Selain itu, LSM sebagai jalan alternatif untuk berkembangnya masyarakat sipil (Gaffar, 2006 dalam Daeli, 2012).

Di Indonesia, salah satu LSM yang berinisiatif untuk pemberdayaan masyarakat desa yaitu Yayasan Globalisasi Saemaul Indonesia (YGSI). YGSI merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat dengan semangat *Saemaul Undong*. *Saemaul Undong* bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan, mengembangkan masyarakat sipil lokal, mengatasi perpecahan dan konflik di antara kelompok dan kelas sosial antar masyarakat sipil desa, serta mewarisi dan melestarikan tradisi masyarakat. YGSI secara struktural berada dibawah naungan *Saemaul Globalization Foundation* (SGF).

SGF merupakan organisasi nirlaba yang didirikan oleh pemerintah Provinsi *Gyeongsangbuk-do*, Korea Selatan (Desa Lestari, 2021). Latar belakang didirikan lembaga ini yakni menjadikan desa-desa di *Gyeongsangbuk-do* sebagai desa model (percontohan) yang melakukan perubahan mendasar dalam pembangunan desa dengan menerapkan gerakan *Saemaul Undong*. Gerakan *Saemaul Undong* merupakan gerakan yang dilakukan dengan semangat ketekunan, kerja keras, mandiri dan gotong royong.

Awalnya *Saemaul Undong* diterapkan di Indonesia lewat perantara YGSI, dengan cara kerja sama antara Provinsi DIY dengan Provinsi *Gyeongsangbuk-do* atau kerja sama ini disebut *sister province*. Kerja sama antara dua provinsi ini sudah

terjalin sejak tahun 2005, tetapi kerjasama ini masih sebatas membangun persaudaraan. Tahun 2015 dibuat kesepakatan berupa MoU antara Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan Gyeongsangbuk-do untuk berkomitmen bersama menerapkan gerakan Saemaul Undong melalui YGSI. Desa-desa pertama yang menjalankan program YGSI yaitu Desa Ponjong, Desa Bleberan (Gunung Kidul) dan Desa Sumbermulyo (Bantul). Seiring berjalannya waktu Saemaul Undong diterapkan di Kota Subang, Jawa Barat atas dasar kerja sama (*sister city*) antara Kota Subang, Jawa Barat dengan Kota *Kimcon*, *Gyeongsangbuk-do*.

Setelah 5 tahun YGSI menjalankan program pemberdayaan masyarakat di Gunung Kidul, YGSI melanjutkan program ini di Kapanewon Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo hingga saat ini. Proyek intervensi dari YGSI di Kapanewon Nanggulan, Kulon Progo antara lain budidaya jamur, budidaya ikan dan pengeringan padi. Akan tetapi, proyek inisiatif yang paling intens dijalankan yaitu budidaya jamur tiram. Rencana proyek-proyek tersebut akan dijalankan kurang lebih 5 tahun dan tahun ini berada dalam proses dua tahun. Meskipun jangka waktu yang tergolong pendek, tetapi proyek-proyek ini akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga, khususnya warga yang berada dalam situasi kemiskinan. Proyek yang dijalankan oleh YGSI didukung dengan program pelatihan, seperti pelatihan budidaya jamur tiram, pelatihan jamur krispi, pelatihan budidaya ikan tawar dan pengolahan limbah organik dari baglog. Program pelatihan yang paling intens dijalankan yaitu program pelatihan budidaya jamur tiram dan jamur krispi.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk mengangkat tentang pelatihan budidaya jamur dan jamur krispi. Alasannya, karena program pelatihan budidaya jamur tiram dan jamur krispi paling intens dijalankan dan peneliti pernah ikut secara langsung program pelatihan budidaya jamur bersama dengan karyawan YGSI. Selain itu, peneliti pernah melakukan *survey baseline* berupa penelitian evaluasi tentang program intensif yang dijalankan oleh YGSI. Penelitian ini dilakukan bersama dengan dosen dan teman-teman dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta, sehingga peneliti akan lebih mudah untuk mencari informan kunci, lebih mudah untuk menggali informasi, serta peneliti sudah memiliki beberapa data yang bisa digunakan dalam penelitian ini.

Pelatihan budidaya jamur dan jamur krispi yang dijalankan oleh YGSI di Kapanewon Nanggulan bertujuan untuk memberikan wawasan dan keterampilan kepada masyarakat, agar menjadi masyarakat desa yang lebih mandiri dan inovatif, sehingga Sumber Daya Manusia (SDM) di Kapanewon Nanggulan semakin meningkat. Selain itu karena ada cita-cita bersama antara pihak YGSI dan masyarakat untuk menjadikan Kapanewon Nanggulan menjadi pusat budidaya jamur tiram di Kulon Progo. Untuk itu pelatihan budidaya jamur dan jamur krispi yang paling intens dijalankan jika dibandingkan dengan pelatihan lainnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap proses pelatihan budidaya jamur dan jamur krispi yang dijalankan oleh YGSI di Kapanewon Nanggulan, mengembangkan juga modal sosial. Hal tersebut dilihat peneliti saat pihak YGSI memiliki kedekatan dengan peserta pelatihan, sehingga akan lebih mempermudah peserta pelatihan untuk mengembangkan budidaya jamur di rumah. Kedekatan ini terbentuk karena adanya relasi antara YGSI dan peserta pelatihan yang akan menjadi modal sosial bagi kedua belah pihak. Bagi pihak YGSI akan lebih mudah untuk berkoordinasi dengan pihak-pihak masyarakat yang akan terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat yang akan dijalankan. Sedangkan pihak masyarakat akan lebih mudah untuk berkonsultasi dengan pihak YGSI saat pengembangan budidaya jamur di rumah. Selain itu YGSI bisa juga menjembatani masyarakat yang mengikuti pelatihan dengan pihak-pihak terkait dalam proses pengembangan budidaya jamur seperti pemasaran dan penjual bahan mentah. Ini bisa terjadi karena adanya kedekatan dan rasa saling percaya antara kedua belah pihak.

Alasan peneliti mengangkat masalah di atas dalam penelitian, karena peneliti pernah *internship* di YGSI Nanggulan dan terlibat langsung dalam penerapan program budidaya jamur. Saat itu, peneliti melakukan *internship* kurang lebih 3 bulan atau sekitar 63 hari, sehingga peneliti akan lebih mudah untuk menulis dan menggali informasi. Selain itu, peneliti memiliki ketertarikan dalam bidang pemberdayaan masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Ada 2 pertanyaan yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat dari YGSI melalui pelatihan budidaya jamur dan jamur krispi di Kapanewon Nanggulan?
2. Bagaimana modal sosial berkembang dalam proses pemberdayaan masyarakat dari YGSI melalui pelatihan budidaya jamur dan jamur krispi di Kapanewon Nanggulan?

1.3. Kerangka Konseptual/Kerangka Berpikir

Pada bagian ini peneliti membahas tentang 3 hal. Pertama, kajian pustaka yang membahas tentang penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang diangkat dalam skripsi ini. Kedua, konsep yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Ketiga, kerangka berpikir.

1.3.1. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa *literatur review* untuk menggambarkan tentang topik utama dan konsep yang akan dipakai dalam penelitian. Berikut ini *literatur review* yang dipakai oleh peneliti.

Pertama, penelitian dari Subagyo R.A dan Legowo M. tahun 2021, yang berjudul “Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Purwosari Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial seperti kepercayaan, norma dan nilai, serta jejaring sosial sangat berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat. Peran ini dapat dilihat dari proses pemberdayaan masyarakat dan bagaimana mengembangkan modal sosial yang ada. Pertama, norma kebiasaan tolong menolong dan nilai keikhlasan sangat berperan dalam identitas bersama yang mengikat antar anggota dalam suatu masyarakat yang dapat membentuk modal sosial yang saling mengikat. Hal tersebut tercermin pada kebiasaan masyarakat di Desa Purwosari yang menjadikan kebiasaan tolong

menolong dan nilai keikhlasan menjadi pedoman hidup yang dapat menciptakan hubungan timbal balik (saling menguntungkan), sehingga membentuk unsur pengikat yang kuat antar masyarakat (membentuk modal sosial yang mengikat). Dengan demikian masyarakat Desa Purwosari akan saling terikat dan lebih mudah untuk bergerak bersama dalam pemberdayaan masyarakat. Kedua, kepercayaan memiliki peran sebagai dasar untuk membangun kerja sama dengan pihak yang lain yang bertujuan untuk membentuk modal sosial yang menjembatani. Kepercayaan ini bertumbuh saat Suntoro yang merupakan salah satu masyarakat di Desa Purwosari memiliki inisiatif untuk membangun lingkungan dengan cara memberikan bibit tanaman bunga telang kepada tetangga-tetangganya, sehingga lingkungan menjadi bersih dan asri. Kemudian dikembangkan dengan mengolah bunga telang menjadi minuman sebagai obat sehingga bisa memberdayakan masyarakat di Desa Purwosari. Selain itu Suntoro bekerja sama dengan komunitas pemberdayaan yang terdiri dari mahasiswa-mahasiswa perguruan tinggi agar bisa melengkapi keterbatasan yang dimilikinya dalam proses pengolahan bunga telang. Upaya ini memperluas kepercayaan, di mana awalnya hanya tertuju pada Suntoro, tetapi dalam prosesnya kepercayaan tersebut dimanfaatkan Suntoro untuk menumbuhkan kerja sama dengan komunitas pemberdayaan. Upaya yang dilakukan oleh Suntoro dengan memanfaatkan kepercayaan yang bertujuan membangun kerja sama akan membentuk modal sosial yang menjembatani. Ketiga jaringan sosial memiliki peran untuk memperluas kerja sama melalui keterlibatan dari berbagai macam pihak yang bertujuan untuk membentuk modal sosial yang saling menghubungkan. Ini terlihat dari figur Suntoro yang memiliki jaringan sosial dengan berbagai pihak, seperti kepala desa purwosari, *Creative Economy Community* (CEC), tokoh masyarakat sekitar, BUMDes Purwosari, kasi pemberdayaan pada tingkat kecamatan dan kasi kesejahteraan di Desa Purwosari. Dengan adanya perluasan kerja sama dengan berbagai pihak yang dilakukan oleh Suntoro ini membentuk modal sosial yang menghubungkan.

Kedua, penelitian dari Kusumastuti A. A. dan Taufik, A., tahun 2020, yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budidaya Dalam Mengembangkan Kampung Lele di Desa Tegarejo Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Temuan dalam penelitian

ini menunjukkan bahwa terdapat tiga pendekatan yang dilakukan dalam proses pemberdayaan masyarakat di Kampung Lele Desa Tegalrejo, antara lain: 1) pendekatan partisipatif dengan cara meningkatkan kompetensi lewat sosialisasi dan pelatihan tentang proses budidaya ikan, 2) pendekatan keberlanjutan dengan cara pembentukan kelompok Karya Mina Utama dan sub kelompok pengolahan Karmina sebagai suatu bentuk kegiatan bina kelembagaan serta manajemen media (kolam) budidaya ikan sebagai bentuk bina lingkungan, 3) pendekatan kesejahteraan dengan cara melakukan kegiatan bina usaha sehingga masyarakat bisa mempunyai penghasilan tambahan melalui sektor perikanan. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan budidaya di Kampung Lele Desa Tegalrejo, antara lain 1) faktor pendukung terdiri adanya partisipasi masyarakat, mempunyai keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan, kebersamaan dan kerukunan antar masyarakat, dan fasilitas infrastruktur yang semakin berkembang, 2) faktor penghambat antara lain belum bisa memenuhi pasokan benih lele dan Kampung Lele Desa Tegalrejo belum terdaftar dalam BUMDES. Dari temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui budidaya di Kampung Lele, Desa Tegalrejo dikatakan berhasil karena setiap tahunnya bisa panen 15 kwintal. Dengan demikian kesejahteraan masyarakat desa Tegalrejo semakin meningkat.

Ketiga, penelitian dari Endah, K. tahun 2020, yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kajian pustaka. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hal yang penting bagi masyarakat desa dalam peningkatan kemampuan adalah dengan mencari potensi-potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Potensi-potensi lokal dan kemampuan masyarakat yang ada bisa meningkatkan sosial-ekonomi masyarakat. Sebab dengan mengembangkan SDM dan SDA yang ada di desa bisa berdampak pada kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Dalam proses menggali potensi yang ada di desa baik SDM maupun SDA memiliki tujuan yang positif untuk mensejahterakan masyarakat desa. Dalam hal ini pemberdayaan masyarakat berperan untuk membangun potensi lokal yang ada sehingga dapat berdaya guna dan mempunyai kekuatan maupun kemampuan yang dapat mengubah kehidupan masyarakat

menjadi lebih baik. Untuk mencapai semua ini, maka pemerintah desa memiliki peran penting dengan memberikan motivasi, mengenali potensi-potensi yang ada atau segala kemampuan yang dimiliki desa baik SDM atau SDA yang bisa dikembangkan sehingga bisa menyejahterakan masyarakat.

Keempat, penelitian dari Fadhila, D., et al. tahun 2023, yang berjudul “Penguatan Modal Sosial dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Kampung Sayur Organik dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Ekonomi”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor utama untuk menciptakan modal sosial yaitu kepercayaan, karena kerja sama dan jaringan yang sudah terjalin antar masyarakat didasarkan pada relasi rasa saling percaya. Kepercayaan ini akan ada jika terdapat nilai dan norma yang saling menghargai di tengah masyarakat. Seperti yang terlihat dalam jaringan dan kerja sama masyarakat secara luas, kepercayaan merupakan komponen utama dalam pengembangan operasional anggota masyarakat. Dalam penelitian ini salah satu lembaga yang menjalankan program pemberdayaan masyarakat di Kampung Ngemplak Sunan, Kecamatan Mojosongo atau yang sering dikenal dengan Kampung Sayur Organik yaitu Rumah Zakat. Lembaga ini menjalankan program pemberdayaan dengan cara penanaman sayur organik untuk memperbaiki gizi masyarakat. Program ini berdampak besar pada ekonomi masyarakat. Selain berdampak pada ekonomi berdampak juga pada sektor kesehatan dan lingkungan. Ini terlihat dari partisipasi masyarakat yang peduli terhadap lingkungan sehingga menjadikan kampung ini lebih asri karena ditanami banyak tanaman. Dari menanam tanaman seperti cabai, terong, tomat dan tanaman sayuran organik lainnya, berkembang sampai pada program peternakan, perikanan dan penanaman jamur tiram. Partisipasi masyarakat menjadi salah satu kunci untuk mencapai tujuan dari program pemberdayaan ini. Selain itu yang terpenting kepercayaan dari masyarakat yang didukung dengan nilai dan norma dalam bermasyarakat akan lebih mempermudah lembaga untuk mencapai tujuan-tujuan dari program yang dijalankan. Sebab dengan adanya saling peduli, menghormati antar masyarakat akan mempermudah lembaga dalam menjalankan program pemberdayaan.

Kelima, penelitian dari Cahyono, B. tahun 2014, yang berjudul “Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo”. Penelitian ini menggunakan metode *action research* dengan menggunakan 3 pendekatan yaitu *participatory action research*, *critical action research* and *institutional action research*. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mencapai kesejahteraan masyarakat bukan hanya lewat pemberdayaan ekonomi, tetapi bisa juga lewat penguatan pemberdayaan masyarakat dan modal sosial. Peningkatan fungsi dari BUMDes, PKK, Koperasi dan lembaga sosial lainnya yang ada di desa menjadi salah satu cara untuk menguatkan modal sosial. Sedangkan, penguatan modal sosial kapital bisa dilakukan dengan cara memaksimalkan peran dari lembaga-lembaga sosial yang menitikberatkan pada aspek kepercayaan, saling menguntungkan, saling menghormati dan memperhatikan faktor nilai dan budaya yang berlaku. Hal tersebut kajian dari modal sosial, yang terletak pada kapasitas masyarakat untuk saling kerja sama dalam membangun jaringan demi mencapai tujuan bersama. Kerja sama ini terbentuk dari pola relasi yang bersifat timbal balik atau saling menguntungkan yang dibangun berdasarkan kepercayaan yang ditopang oleh nilai dan norma sosial yang kuat dan positif. Akan tetapi kerja sama ini akan lebih maksimal jika adanya semangat proaktif dari masyarakat dalam menjalin hubungan dengan sikap partisipatif, sikap saling memperhatikan, saling menerima, saling memberi, saling percaya dan diperkuat dengan nilai dan norma yang ada. Kapasitas masyarakat untuk mengembangkan modal manusia maupun modal sosial harus diprioritaskan melalui berbagai macam program. Implikasinya terhadap kewirausahaan dalam operasional bisnis dapat dicapai dengan menetapkan keadaan dan kerangka kerja yang memungkinkan modal manusia dan modal sosial mendukung kesejahteraan dan produktivitas secara bersamaan. Optimalisasi modal sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa harus didukung oleh kepemimpinan transformasi yang bisa berdampak pada masyarakat dengan mengubah keadaan yang ada saat ini, menumbuhkan kreativitas individu, memberikan inspirasi dan motivasi. Modal manusia yang dapat memberikan inovasi kepada masyarakat harus didorong dengan modal sosial. Sedangkan program pendampingan sangat berperan penting dalam meningkatkan kompetensi

masyarakat desa dengan cara meningkatkan teknik bertani dan diversifikasi pertanian.

Berdasarkan hasil kajian pustaka di atas peneliti mendapat gambaran bahwa untuk mencapai kesejahteraan masyarakat desa bisa melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan partisipatif, pendekatan keberlanjutan dan pendekatan kesejahteraan. Dalam proses pemberdayaan masyarakat tidak bisa lepas dari modal sosial karena modal sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan sosial sangat berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat. Sebab norma akan membentuk modal sosial yang mengikat, kepercayaan akan membentuk modal sosial yang menjembatani dan jaringan sosial akan membentuk modal sosial yang menghubungkan. Kepercayaan, norma dan jaringan sosial tidak dapat berdiri sendiri karena ketiganya saling berkaitan satu dengan yang lain, di mana kepercayaan bertindak untuk melancarkan interaksi yang terjadi dalam jaringan sosial. Lalu jaringan sosial akan bergerak dan menjadi penjamin dalam keberlanjutan yang sudah dirangkai dalam norma. Kemudian, norma akan menjadi refleksi dari kepercayaan. Akan tetapi, faktor utama untuk menciptakan modal sosial yaitu kepercayaan, karena kerja sama dan jaringan didasarkan pada relasi rasa saling percaya. Selain itu dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat peran modal sosial sangat penting, karena dapat membuka lapangan pekerjaan, berkembangnya potensi ekonomi dari masyarakat dan jasa pengangkutan.

1.3.2. Kerangka Konseptual

Pada bagian kerangka konseptual ini, peneliti memaparkan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Konsep yang digunakan peneliti yaitu konsep pemberdayaan masyarakat dan konsep modal sosial. Berikut ini penjelasannya.

1.3.2.1. Pemberdayaan Masyarakat

Secara konseptual, pemberdayaan berasal dari kata *power* yang memiliki arti keberdayaan atau kekuasaan. Menurut Suharto (2005) pemberdayaan lebih

mengarah pada kemampuan individu-individu yang berada dalam kelompok lemah sehingga individu mempunyai kemampuan dalam a) memenuhi kebutuhan dasarnya agar bisa bebas dalam mengemukakan pendapat, termasuk kelaparan dan kebodohan; b) menjangkau sumber-sumber yang produktif yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan mereka termasuk memperoleh jasa maupun bara yang mereka perlukan; dan c) berpartisipasi langsung dalam proses pembangunan dan keputusan yang dapat mempengaruhi mereka (dalam Patilaya, et. al., 2022, p. 2).

Menurut Slamet (2003) masyarakat berdaya adalah masyarakat yang mengerti, paham, tahu, termotivasi, memanfaatkan peluang, berkesempatan, mampu bekerjasama, berenergi, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap tentang suatu informasi serta bertindak sesuai dengan situasi yang terjadi (dalam Patilaya, et. al., 2022, p. 9). Menurut Sulistiyani (2004) tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah membentuk individu-individu agar menjadi mandiri seperti kemandirian dalam berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang dilakukan (dalam Patilaya, et. al., 2022, p. 9). Adapun beberapa tahapan dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat menurut Maryani dan Nainggolan dalam buku pemberdayaan masyarakat (2019, p.13), antara lain tahap persiapan, pengkajian, perencanaan alternatif program atau kegiatan, memformalisasi gagasan ke dalam sebuah tulisan jika berkaitan dengan pembuatan proposal, implementasi kegiatan atau program, evaluasi dan terakhir tahap terminasi atau proyek yang dijalankan harus berhenti karena masyarakat yang diberdayakan telah menjadi lebih baik sehingga bisa menjamin kehidupan lebih lebih layak.

Untuk mencapai kesuksesan dari kegiatan pemberdayaan masyarakat ada 4 prinsip yang harus diterapkan (Patilaya, et.al., 2022, p. 15-16) di antaranya: 1) Prinsip kesetaraan yang mengedepankan kesetaraan dari masyarakat dengan lembaga yang melaksanakan program pemberdayaan sehingga pihak yang terlibat bisa saling bertukar pengalaman dan pengetahuan. 2) Prinsip partisipasi yang mengikutsertakan masyarakat dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pemberdayaan masyarakat. 3) Prinsip Kemandirian dan Keswadayaan yang berarti menghargai segala kemampuan yang dimiliki masyarakat daripada bantuan dari pihak lain. Seperti halnya memandang orang

miskin sebagai individu yang mempunyai pengetahuan yang mendalam terkait kendala-kendala usahanya, mempunyai tenaga kerja, mengetahui kondisi lingkungannya dan mempunyai norma-norma yang sudah dipatuhi. 4) Prinsip berkelanjutan harus diterapkan dalam program pemberdayaan masyarakat, di mana menjadikan masyarakat lebih mandiri.

Jaringan sosial dalam pemberdayaan masyarakat memberikan dampak yang positif. Menurut Burt (2021) jaringan menghasilkan nilai besar bagi pemberdayaan masyarakat, di mana dapat memberikan ruang bagi orang bertemu dengan rekan-rekannya yang memiliki pikiran yang sama dan berbagi ide, pengetahuan dan inovasi yang dipelihara oleh koneksi *peer-to-peer* (dalam Patilaya, et al, 2022, p. 81). Sedangkan menurut Bartle (2004) semakin efektif suatu jaringan yang dibentuk, maka semakin kuat organisasi atau masyarakat (dalam Patilaya, et al, 2022, p. 81).

Setiap anggota masyarakat harus memegang sikap untuk saling percaya terutama bagi para pemimpin karena merupakan cerminan dari integritas perilaku (keterbukaan, transparansi, ketergantungan, kejujuran, kepercayaan) di tengah masyarakat. Tanpa adanya peran kepercayaan bahkan proses keterlibatan yang sudah dibuat dengan baik, maka kegiatan pemberdayaan tidak akan berhasil (Patilaya, et al, 2022, p. 81).

Dari berbagai macam konsep tentang pemberdayaan masyarakat yang ada di atas, peneliti memilih dan menggunakan konsep dari Patilaya, et.al., tahun 2022 tentang 4 prinsip yang harus diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat, antara lain prinsip kesetaraan, prinsip partisipasi, prinsip kemandirian dan keswadayaan, dan prinsip berkelanjutan.

1.3.2.2. Modal Sosial

Jaringan sosial merupakan gagasan utama dalam teori modal sosial yang memiliki aset yang bernilai. Jaringan menjadi dasar kohesi sosial yang mendorong orang bekerja sama untuk memperoleh manfaat timbal balik, termasuk orang yang tidak dikenal (Field, 2010, p. 18). Ada 3 tokoh yang berperan untuk mengembangkan teori modal sosial antara lain Bourdieu, Coleman dan Putnam. Ketiga tokoh ini memiliki perspektif yang berbeda-beda dalam mengembangkan

teori modal sosial karena memiliki latar belakang yang berbeda. Berikut ini pemikiran dari masing-masing ketiga tokoh ini.

Bourdieu merupakan seorang sosiolog yang tertarik tentang bentuk-bentuk ketimpangan dan kelas sosial yang ada di semua bidang. Tahun 1986 ia menerbitkan tulisan yang berjudul *The Forms of Capital*. Dalam tulisan ini ia menegaskan bahwa untuk memahami struktur dan dunia sosial perlu memahami terlebih dahulu tentang modal dalam semua bidang, tidak hanya dalam bidang ekonomi. Perlu diketahui bahwa transaksi yang dilakukan dalam teori ekonomi tidak dianggap karena tidak memberikan keuntungan material yang maksimal. Sebab setiap transaksi ekonomi selalu disertai dengan modal budaya dan modal sosial yang bersifat immaterial. Dapat dilihat bagaimana modal sosial, modal budaya dan modal ekonomi dibedakan satu sama lain sesuai dengan tingkat kemudahannya yang akan dikonversikan.

Menurut Bourdieu, Modal Sosial merupakan hasil agregasi dari sumber daya yang berbentuk aktual maupun potensial yang berkaitan dengan kepemilikan jaringan. Ia mengakui bahwa nilai dari ikatan seseorang tergantung pada seberapa banyak seseorang memiliki volume modal sosial, budaya, ekonomi, serta seberapa jauh kualitas maupun kuantitas jaringan sosial yang diciptakannya (Bourdieu, 1980; 1986 dalam Field, 2010, p. 26). Bourdieu menggambarkan kaitan antara modal sosial, budaya, ekonomi dengan koneksi lewat profesi seperti dokter atau pengacara. Ia menjelaskan bahwa untuk mendapat kepercayaan sebagai kelompok elite harus memanfaatkan modal koneksi.

Jika Bourdieu lebih mengarah pada pemahaman teoritik, Coleman lebih mengarah pada hasil penelitian karena ia banyak memberikan pengaruh dalam studi pendidikan. Dalam karyanya banyak dipengaruhi oleh Gary Becker. Karya dari Becker yang banyak menerapkan prinsip ekonomi dalam studi pendidikan, kesehatan, keluarga dan diskriminasi dengan memakai teori pilihan rasional. Teori ini secara keseluruhan menjelaskan bahwa perilaku berasal dari individu yang berusaha untuk meraih kepentingan pribadi sehingga interaksi sosial dipandang sebagai suatu bentuk pertukaran (Field, 2010, p. 33). Akan tetapi, konsep Coleman tentang modal sosial lebih bagaimana antar individu bisa bekerja sama (Field, 2010, p. 33-34). Coleman mendefinisikan modal sosial, sebagai sumber daya yang

memerlukan harapan bersama dan melampaui setiap orang untuk mencakup jaringan yang lebih besar, sesuai dengan tingkat kepercayaan yang tinggi dan nilai-nilai bersama. Oleh karena itu, Coleman menggunakan modal sosial untuk menggambarkan bagaimana orang dapat bekerja sama.

Rusydi Syahra dalam karyanya yang berjudul *Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi*, mengatakan bahwa Robert Putnam merupakan orang yang berhasil mempopulerkan konsep modal sosial di kalangan pembaca secara luas, baik untuk para praktisi, akademis dan masyarakat umum. Salah satu buku dari Putnam tentang modal sosial yakni *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Dalam bukunya ini, ia mengatakan bahwa modal sosial sebagai ciri-ciri dari organisasi sosial, termasuk kepercayaan, jaringan dan norma-norma yang mendorong kerja sama dan koordinasi untuk keuntungan bersama.

Hasil penelitian dari Putnam dalam buku tersebut, ia menyimpulkan bahwa modal sosial merupakan prasyarat utama yang bertujuan untuk menciptakan suatu pemerintahan yang efektif. Hal tersebut didukung oleh 3 alasan antara lain: 1) Dengan adanya jaringan sosial akan muncul komunikasi dan koordinasi yang menciptakan rasa saling percaya antar individu dalam masyarakat. 2) Kepercayaan memiliki sisi positif dalam kehidupan masyarakat, yang muncul dari keterkaitan individu-individu yang mempunyai rasa saling percaya satu dengan yang lain dalam jaringan sosial, yang akan memperkuat norma-norma untuk saling menolong. 3) Keberhasilan yang sudah dicapai bersama dalam sebuah jaringan akan memperkuat kerjasama pada waktu selanjutnya. Kemudian, Putnam menjelaskan bahwa modal sosial akan menjembatani pemisah antar kelompok yang memiliki ideologi berbeda dan akan memperkuat kesepakatan terkait pentingnya pemberdayaan masyarakat.

Pada tahun 1996 Putnam mengembangkan modal sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan sebagai bagian dari kehidupan sosial, yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama melalui partisipasi secara kolektif (Putnam, 1996 dalam Field, 2010, p. 51). Dahulu modal sosial menempatkan masyarakat sebagai penerima manfaat, tetapi sejak tahun 1996 modal sosial diidentifikasi sebagai partisipasi masyarakat. Kemudian Putnam memberikan pandangan tentang inti dari modal sosial, bahwa setiap jaringan sosial mempunyai nilai. Ini mengarah pada

relasi antar individu seperti norma, jaringan sosial dan kepercayaan yang berkembang dari relasi-relasi tersebut (Putnam, 2000 dalam Field, 2010, p. 51).

Selanjutnya dalam karya terbarunya setelah mengembangkan bentuk modal sosial dari pemikiran Michael Woolcock dan yang lainnya, Robert Putnam mengidentifikasi modal sosial menjadi 2 karakteristik yakni modal sosial yang mengikat (*bonding social capital*) dan modal sosial menjembatani (*bridging social capital*). *Bonding Social Capital* yaitu terciptanya hubungan atau ikatan berorientasi pada kelompok yang memiliki posisi sosial yang serupa, seperti teman dekat, keluarga, kerabat dekat dan lainnya yang bertujuan untuk memperkuat identitas eksklusif dan kelompok yang homogen. Sedangkan *bridging social capital* yaitu terciptanya hubungan antara orang-orang yang berada dalam lingkaran yang berbeda atau kenalan jauh yang bertujuan untuk menyatukan keberagaman ranah sosial, seperti investor, teman sekolah, rekan kerja dan lainnya yang bertujuan untuk membangun identitas yang lebih luas. Selanjutnya, Putnam menegaskan pemahamannya bahwa modal sosial yang mengikat lebih bertahan dan modal sosial yang menjembatani lebih krusial untuk dilakukan (Putnam, 2000; Woolcock, 1998 dalam Field, 2010).

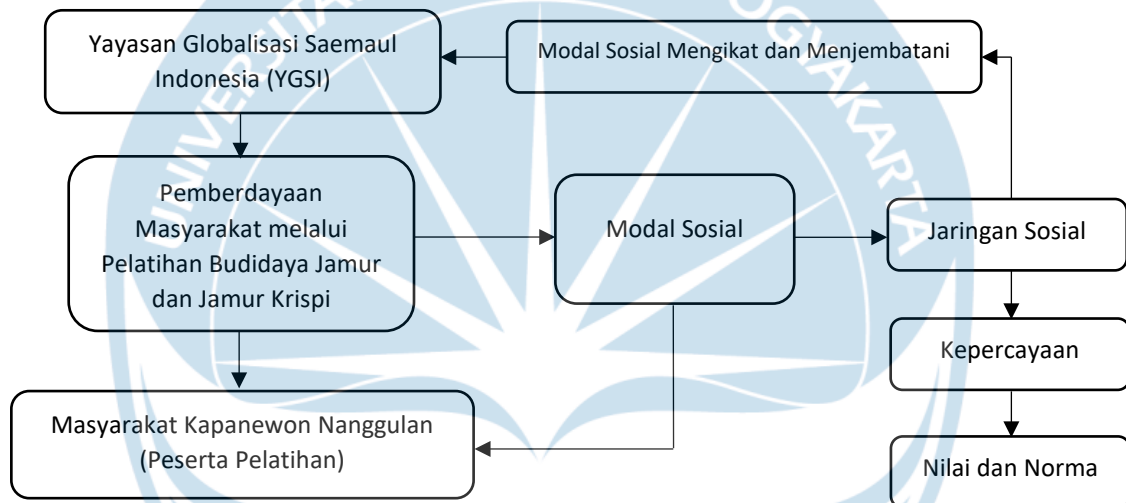
Dalam konsep budaya, modal sosial yang mengikat merupakan kelompok tradisional yang menyeimbangkan antara solidaritas jaringan internal anggota kelompok yang sama dan modal sosial yang dimiliki untuk mengatur keharmonisan. Sedangkan, modal sosial yang menjembatani akan menciptakan kerjasama dan saling menguntungkan dengan sekelompok warga yang berasal dari kelompok etnik lain. Disebut sebagai modal sosial sebagai jembatan karena akan menjembatani pandangan yang berbeda dari kelompok masyarakat yang mempunyai nilai budaya berbeda dengan mengedepankan persamaan pandangan dari kelompok yang berbeda. Kelompok masyarakat yang memiliki modal sosial mengikat akan cenderung mengutamakan kepentingan kelompoknya sehingga akan menciptakan konflik dengan kelompok lain. Apalagi, dua kelompok yang tidak mempunyai modal sosial jembatan akan lebih mudah terjadi konflik.

Dari berbagai macam konsep tentang modal sosial yang ada di atas, peneliti memilih dan akan menggunakan konsep modal sosial dari Bourdieu tentang jaringan sosial dan akan dikembangkan dengan konsep modal sosial dari Putnam

tentang jaringan sosial, kepercayaan, nilai dan norma, serta modal sosial yang mengikat dan modal sosial yang menjembatani.

1.3.3. Kerangka Berpikir

Pada bagian ini peneliti memaparkan logika penelitian (kerangka berpikir). Kerangka berpikir ini berisi tentang penjelasan singkat tentang konsep yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Berikut ini kerangka berpikirnya.



Gambar 1. Kerangka berpikir

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat dari YGSI melalui pelatihan budidaya jamur dan jamur krispi di Kapanewon Nanggulan.
2. Untuk mengetahui bagaimana modal sosial berkembang dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan budidaya jamur dan jamur krispi di Kapanewon Nanggulan.

1.5. Sistematika Penulisan

Berikut ini sistematika penulisan yang digunakan dalam skripsi ini:

Bab I pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka konseptual, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II metodologi dan deskripsi objek atau subjek penelitian yang terdiri dari metode dan jenis penelitian, informan, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi), jenis data, analisis data (reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan) dan deskripsi objek atau subjek penelitian.

Bab III temuan dan pembahasan yang berisi tentang deskripsi temuan yang dikumpulkan peneliti melalui pengumpulan data observasi, studi dokumen dan wawancara langsung di lapangan. Kemudian peneliti menganalisis temuan tersebut untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Bab IV kesimpulan berisi tentang ringkasan dari bab tiga yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.